

KAJIAN MOTIF CERITA KEPAHLAWANAN MONAQ DAN DALUNG DAYAK BENUAQ, TUNJUNG, DAN RENTENUKNG

MOTIVE REVIEW OF MONAQ AND DALUNG EPOS OF DAYAK BENUAQ, TUNJUNG, AND RENTENUKNG

Aquari Mustikawati

Kantor Bahasa Kalimantan Timur

Jalan Batu Cermin 25, Sempaja Utara, Samarinda

Pos-el: aquari.mustikawati@kemdikbud.go.id

*) Naskah diterima: 15 April 2020; direvisi: 17 April 2020; disetujui: 18 Mei 2020

Abstrak

Penelitian ini berusaha mengungkap motif dalam cerita kepahlawanan Monaq dan Dalung Dayak Benuaq, Tonyooi, dan Rentenukng. Motif-motif tersebut diambil dari tiga versi cerita Monaq dan Dalung, yaitu versi Benuaq Sekolaq Darat, versi Benuaq Siluq Ngurai, dan versi Rentenukng Tunjung. Masalah penelitian ini adalah apa saja motif dalam cerita kepahlawanan Monaq dan Dalung dalam tiga versi dan bagaimana persebaran cerita di wilayah Kutai Barat? Untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan digunakan metode historis komparatis yang berasal dari mazhab Finlandia. Metode ini bekerja dengan mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan membandingkan beberapa versi cerita Monaq dan Dalung. Dengan menggunakan teori indeks motif Thompson, penelitian ini menganalisis kesamaan motif dan persebaran cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat delapan motif dalam tiga versi cerita kepahlawanan Monaq dan Dalung. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ketiga versi cerita tersebut termasuk dalam cerita monogenesis, yaitu cerita yang berasal dari satu tempat.

Kata kunci: motif, historis komparatif, versi, persebaran, monogenesis

Abstract

This study attempts to reveal the types and motives in the heroic story of Monaq and Dalung. The motifs were taken from three versions of the Monaq and Dalung stories, namely the Benuaq Sekolaq Darat version, the Benuaq Siluq Ngurai version, and the Rentenukng Tunjung version. The problem of this research is what are the motives in the heroic story of Monaq and Dalung in three versions? To solve problems and achieve goals, historical comparative methods from the Finnish mazhab are used. This method works by collecting, processing, analyzing, and comparing several versions of the Monaq and Dalung stories. By using Thompson's motive index theory, this study analyzes the similarity of motifs and the distribution of stories. The results showed that there were eight motifs in three versions of the heroic story of Monaq and Dalung. From the results of the study it can be concluded that the three versions of the story are included in the story of monogenesis, which is a story originating from one place.

Keywords: motifs, historical comparative, version, distribution, monogenesis

PENDAHULUAN

Cerita Monaq dan Dalung adalah sebuah epos berbentuk prosa rakyat Benuaq, Tunjung, dan Rentenukng. Karakter Monaq dan Dalung yang digambarkan sama dalam cerita masyarakat Benuaq, Tunjung, dan Rentenukng. Ketiganya menggambarkan Monaq dan Dalung sebagai pahlawan yang sakti dan gagah berani bertarung melawan penindas. Sebagai bagian dari tradisi lisan, cerita rakyat Monaq dan Dalung merupakan produk budaya yang sangat kaya akan nilai kearifan lokal masyarakat pendukungnya. Seperti yang diutarakan oleh Djamaris bahwa sastra daerah mencerminkan nilai budaya yang dianut atau yang diimban oleh pendukung bahasa daerah tersebut (1994:15). Lebih lanjut Djamaris dalam buku yang sama mengatakan bahwa nilai budaya adalah lapis budaya yang terdiri atas ide atau pemikiran yang merupakan konsep paling bernilai dalam masyarakatnya. Pudentia (2003:1) juga menambahkan bahwa cerita rakyat sebagai bagian dari folklor merupakan produk kultural yang mengandung nilai-nilai kehidupan masyarakatnya. Nilai-nilai tersebut meliputi sistem nilai, kepercayaan dan agama, kaidah-kaidah sosial, etos kerja, bahkan penjabaran dinamika sosial masyarakatnya. Konsepsi-konsepsi tersebut terbentuk dalam suatu sistem nilai budaya yang berfungsi sebagai pedoman untuk menjalankan adat kebiasaan yang tertinggi. Hal itu menjelaskan bahwa konsep budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Monaq dan Dalung tidak hanya berhubungan dengan budaya masyarakat Rentenukng, Tunjung, dan Benuaq masa lampau, tetapi juga berhubungan dengan pemikiran atau pola pikir mereka pada masa kini. Mustikawati (2019:46) menguatkan bahwa sebagai bagian dari produk kultural yang selalu bersifat dinamis, cerita tradisional merangkum dan mendokumentasikan

segala pola pikir dan perilaku manusia dari masa ke masa. Hal itu menjelaskan beberapa ritual yang berkaitan dengan legenda Monaq dan Dalung yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Kesemuanya itu tergambar dalam ciri-ciri motif yang ada dalam cerita rakyatnya. Berdasarkan kesamaan motif yang ada dapat dilihat persebaran suatu cerita rakyat sekaligus hubungan sejarahnya dan hubungan masa lampau masyarakat pemilik cerita rakyat.

Etnik Benuaq, Tunjung, dan Rentenukng dapat dijumpai di tiga kecamatan yang terdapat di Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur. Secara historis, ketiga etnik tersebut pernah memiliki hubungan sosial yang baik. Menurut Rindarwoko dkk. (2009:111) hubungan masyarakat Rentenukng dan Tunjung adalah hubungan antar masyarakat yang kemudian terpisahkan oleh jembatan yang terputus. Sejak itu, orang-orang yang menjadi cikal bakal masyarakat Rentenukng yang berada di seberang jembatan meneruskan perjalanannya, sedangkan orang-orang yang sekarang dikenal sebagai Penehing atau Aoheng yang merupakan nenek moyang masyarakat Tunjung kembali ke hulu dan tidak jadi menyeberang. Lahajir dkk. (2007:7) menambahkan bahwa nama Rentenukng berasal dari "rantau" yang memiliki arti Sungai Mahakam dan "nukng" yang berarti hulu. Rentenukng berarti orang-orang yang berasal dari Mahakam hulu yang kemudian bermigrasi ke hilir. Putusnya jembatan yang mengakibatkan migrasi tersebut menyebabkan terputusnya hubungan sosial yang pernah terjalin antara dua kelompok masyarakat. Mereka kemudian hidup dalam lingkungan masyarakatnya masing-masing dan mengembangkan budayanya secara terpisah. Lama-kelamaan mereka memiliki beberapa perbedaan budaya, antara lain bahasa dan aturan adat. Sementara itu, sejarah, masyarakat Tunjung dan Benuaq

yang diyakini berasal dari rumpun Dayak Lawangan, Kalimantan Tengah masih simpang siur. Namun, kesamaan bahasa dapat menjelaskan kesamaan asal-usul mereka. Selain penjelasan geografis dan historis tentang hubungan ketiganya, masyarakat Rentenukng, Tunjung dan Benuaq memiliki beberapa kesamaan kata dan istilah yang menguatkan bahwa mereka memiliki ikatan budaya yang kuat pada masa lampau. Hal itu dapat diketahui dari persamaan beberapa cerita rakyat, salah satunya adalah Monaq dan Dalung.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut di atas perlu upaya untuk menggali potensi budaya yang terdapat dalam cerita Monaq dan Dalung di tiga etnik, yaitu Rentenukng, Tunjung, dan Benuaq. Untuk mendapatkan bukti data budaya, penelitian ini menfokuskan permasalahan bagaimana motif cerita kepahlawanan Monaq dan Dalung dalam perspektif masyarakat Dayak Benuaq, Tunjung, dan Rentenukng dan bagaimana persebarannya di wilayah Kutai Barat? Berdasarkan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, maka tujuan yang hendak dicapai, yaitu motif cerita kepahlawanan Monaq dan Dalung dalam perspektif masyarakat Dayak Benuaq, Tunjung, dan Rentenukng dan persebarannya di wilayah Kutai Barat?

LANDASAN TEORI

Masyarakat Rentenukng, Tunjung, dan Benuaq meyakini dan mengakui pahlawan Monaq dan Dalung adalah tokoh yang pernah hidup dalam kehidupan masyarakat mereka. Berdasarkan pembagian prosa rakyat yang dilakukan William R. Bascom, cerita legenda digolongkan sejarah kolektif (*folk history*) yang mengalami distorsi karena diceritakan secara lisan sehingga seringkali jauh berbeda dari cerita (Danandjaja, 2002:66). Lebih lanjut Danandjaja (2002:67) menjelaskan bahwa biasanya legenda

tersebar dalam pengelompokan yang disebut siklus yang berkisar pada suatu tokoh atau suatu kejadian. Hal itu menjelaskan persebaran cerita Monaq dan Dalung yang berpusat pada cerita kepahlawanan tokohnya. Cerita legenda yang terdapat dalam masyarakat Dayak sangat berhubungan dengan hal-hal magis. Hal itu dikarenakan masyarakat Dayak selalu menyertakan tokoh-tokoh dewa dan kekuatan magis dalam setiap cerita asal-usul manusia di bumi. Cerita Monaq dari masyarakat Benuaq digambarkan sebagai keturunan *Juata* atau dewa (Rindarwoko dkk, 2009: 149). Kisah yang lain menceritakan bahwa istri Monaq pernah diculik oleh dewa *Nayuq* yang tergoda kecantikan Ringeng dan dibawa ke langit, tempat tinggal *Nayuq* (Rindarwoko dkk, 2009:275). Berdasarkan mazhad Finlandia, Aarne-Thompson mengklasifikasikan cerita tersebut sebagai *tales of magic* atau dongeng tentang hal-hal magis (Taum, 2011:86). Berdasarkan tipe yang diutarakan Aarne-Thomson, cerita Monaq dan Dalung menjadi bagian dari tipe dongeng yang juga menceritakan hal-hal magis dan juga tentang dewa-dewa dan hantu.

Taum (2011:87) menjelaskan bahwa motif adalah anasir terkecil dalam suatu cerita yang memiliki daya tahan dalam tradisi. Sementara itu, Danandjaja (2002:53) mengatakan bahwa motif adalah unsur dari suatu cerita yang menonjol dan tidak biasa sifatnya. Berdasarkan dua definisi tersebut motif dapat diartikan sebagai unsur cerita yang mampu memberi kekhasan dalam cerita. Unsur cerita tersebut kadangkala sama dan juga dimiliki oleh cerita yang lain. Kesamaan unsur cerita atau motif tersebut dapat dijadikan sebagai suatu awal dari kesamaan konsep antara satu cerita dengan cerita lainnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (1994:3) pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik. Hal itu berarti tidak adanya batasan variabel atau hipotesis dalam melakukan pengambilan data dan analisis. Penelitian yang dilakukan bersifat terbuka, yaitu peneliti tidak memiliki konsepsi atau teori tertentu terhadap obyek penelitian. Pemahaman ini disebut dengan istilah inkuiri naturalistik yang memodifikasi penelitian dan metode, tetapi tidak memodifikasi gejala-gejala (Guba dalam Moleong, 1994:3). Pendekatan secara holistik dalam hubungannya dengan penelitian folklor, merupakan pendekatan yang tidak hanya memperhatikan *folk*-nya, tetapi juga *lore*-nya, yaitu tidak hanya mengamati isi cerita rakyatnya saja, tetapi juga mengamati dan menganalisis keadaan masyarakat pemilik tradisi lisan tersebut.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yang akan dikumpulkan, yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data Primer menurut Iskandar (2008:76-77) adalah data yang diperoleh dari serangkaian kegiatan, seperti wawancara dan observasi. Data primer penelitian ini cerita rakyat tentang Monaq dan Dalung versi Benuaq, Rentenukng, dan Tunjung, telah dibukukan dalam buku yang berjudul *Cerita Rakyat Monaaq Ringeeng dalam Perspektif Ilmu Folklor* (2009).
- b. Data Sekunder menurut Iskandar (2008:76-77) merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan data yang bersifat studi dokumentasi yang memiliki hubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku referensi yang berhubungan dengan cerita rakyat dan kebudayaan masyarakat di Kutai Barat.

Metode yang digunakan adalah historis komparatif. Metode historis adalah suatu metode yang bekerja dengan cara mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis beberapa data dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau. Sementara itu, metode komparatif adalah metode riset yang bekerja dengan cara membandingkan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Perbandingan fenomena sosial tersebut dapat berupa pembahasan mengenai kondisi sosial di beberapa kelompok masyarakat di tempat yang berbeda. Secara umum pengertian historis komparatif dalam mazhab Finlandia adalah berupaya mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan membandingkan folklor. Metode historis komparatif dalam penelitian ini diberlakukan pada cerita rakyat Monaq dan Dalung di tiga etnik, yaitu Rentenukng, Tunjung, dan Benuaq.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita rakyat Monaq dan Dalung adalah cerita rakyat yang dimiliki oleh tiga etnik Dayak di Kutai Barat, yaitu Rentenukng, Tunjung, dan Benuaq. Tiap-tiap etnik memiliki versi yang berbeda-beda yang membedakan satu dengan lainnya. Penyebutan dan penulisan nama tokoh Dalung dalam tiga versi juga sedikit berbeda. Tokoh Dalung dalam versi Benuaq Barong Tongkok ditulis Dalung. Penulisan dan penyebutan Dalung dalam versi Benuaq Siluq Ngurai sama dengan versi Rentenukng Tunjung, yaitu Lalukng atau Dalukng. Sementara itu, tokoh Monaq dalam versi Rentenukng Tunjung ditulis Monaaq, sedangkan versi Benuaq Barong Tongkok dan versi Benuaq Siluq Ngurai menulis Monaq.

Versi cerita Monaq dan Dalung

1. Cerita kepahlawanan Monaq dan Dalung versi Benuaq Barong Tongkok (penye-

butan ini berdasarkan asal informan penelitian tahun 2010) adalah perlawanan melawan tokoh jahat, yaitu Odang Jawa dan pasukannya yang menyerang kampung tempat tinggal Monaq dan Dalung, Jengan Ampukng. Odang Jawa yang berasal dari negeri Liuk Tasik sengaja menyerang Jengan Ampukng karena tertarik dengan cerita pendongeng keliling yang bernama Bayang. Selain, tentang kemakmuran negeri Jengan Ampukng, Odang Jawa juga tertarik dengan cerita Bayang tentang kecantikan istri Monaq dan Dalung, yaitu Ringeng dan Oso. Mereka mengecoh Monaq dan Dalung yang menyambut mereka dengan pesta penyambutan tanpa curiga. Rombongan Odang Jawa sengaja tidak minum tuak dalam upacara penyambutan mereka. Sebaliknya, Monaq, Dalung dan seluruh penduduk kampung mabuk hingga tidak mampu melawan serangan Odang Jawa. Pada saat itulah Ringeng, Oso, dan seluruh harta negeri Jengan Ampukng dibawa Odang Jawa kembali ke Liuk Tasik. Monaq dan Dalung kemudian menyusul ke negeri Liuk Tasik untuk melakukan pembalasan. Peperangan tersebut dimenangkan rombongan Monaq dan Dalung.

2. Cerita kepahlawanan Monaq dan Lalukng versi Benuaq Siluq Ngurai adalah bahwa Ringeng dan Oso ditawan oleh dewa Nunaq Batuq Nangking Liakng setelah meninggalnya Monaq dan Lalukng yang menjadi gila. Lalukng yang dikurung oleh keluarganya tiba-tiba sembuh dan berniat membalas dendam, merebut kembali Ringeng dan Oso. Akan tetapi, segala upayanya selalu gagal. Mereka kehabisan makanan karena terlalu lama melakukan pengintaian. Lalukng dan rombongan kela-paran dan memakan hewan apa saja

yang ditemuinya. Ketika ada seorang anak kecil yang akan dimakannya, anak yang sebenarnya jelmaan Monaq tersebut melawan sehingga Lalukng menyerah. Monaq membantu Lalukng melawan Nunaq Batuq Nangking Liakng. Dengan bantuan dewa langit, yaitu Nayuq Tengkelewakng Jawakng Langit, Monaq bisa mengalahkan Nunaq Batuq Nangking Liakng.

3. Cerita kepahlawanan Monaaq dan Lalukng versi Rentenukng Tunjung adalah perlawanan terhadap masyarakat kampung Aput yang telah merampas harta pusaka dan membunuh orang tua Monaaq. Pada waktu itu, Monaaq dan rombongan berniat pindah kampung dari Datai Merentiwak ke Datai Tiwak. Pemindahan harta negeri dan benda pusaka dibagi lewat darat dan lewat sungai. Monaaq dan rombongan bersama rombongan lewat darat, sedangkan orang tua Monaaq bersama rombongan lewat sungai. Namun, sesampai di negeri Aput, orang tua Monaaq dibunuh dan hartanya diambil penduduk Aput. Proses penyelidikan Monaaq terhadap kampung Aput dilakukan dengan beberapa cara, yaitu menikahkan anaknya bernama Nangkai dengan anak petinggi Aput. Selain itu, Monaaq juga menyamar menjadi pedagang Cina yang berdagang di kampung Aput. Berdasarkan hasil penyelidikan Monaaq menyerang kampung Aput. Peperangan tersebut dimenangkan oleh Monaaq, tetapi Monaaq harus kehilangan anaknya, Nangkai yang mati kena sumpit Tiok Gomang, pendekar dari kampung Aput.

Motif Cerita Monaq dan Dalung

Tiga versi cerita dari tiga etnik memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaan tersebut mampu menjelaskan konsep

budaya tiap-tiap etnik. Konsep pemikiran budaya atau ideologi kultural masyarakat Benuaq, Rentenukng, dan Tunjung dalam cerita rakyat tersebut dapat dijelaskan melalui klasifikasi motif yang diutarakan Aarne-Thompson (1958).

Motif Pahlawan (Heroes, Z200)

Motif pahlawan terdapat dalam cerita Monaq Dalung versi Benuaq Barong Tongkok, yaitu ketika Monaq dan Dalung berhasil mengalahkan Odang Jawa yang telah menyerang negeri mereka dan menculik Ringeng dan Oso.

Tanpa diduga, Monaq dan pasukannya menyergap Odang Jawa. Odang Jawa segera memberikan perlawanan. Dengan kemampuan bela dirinya, Monaq mendapatkan perlawanan yang sengit. Akan tetapi, perlawanan itu tidak berlangsung lama. Odang Jawa jatuh bersimbah darah di tangga lamin.

Menyadari hal itu, Dalung segera mencabut mandaunya dan secepat kilat diayunkannya ke arah leher Bela Nayuq. Mandau tuah itu langsung memenggal leher Bela Nayuq. Nasib serupa juga dialami oleh Lansor Danum yang langsung diserang oleh pasukan Dalung. Kedua panglima Liuk Tasik itu terkapar bermandi darah. Melihat tiga orang pemimpin mereka telah tewas, pasukan Odang Jawa yang tersisa buru-buru berteriak menyerah.

“Kami menyerah. Ampuni kami. Ampuni kami,” pinta pasukan Odang Jawa.

“Hentikan serangan. Mereka sudah menyerah. Kita tidak akan menyerang orang yang sudah menyerah,” teriak (Mustikawati dkk, 2010: 62)

Sementara itu, motif pahlawan juga dijumpai dalam cerita Monaaq Lalukng versi Rentenukng Tunjung, yaitu Monaaq berhasil membunuh suami istri Beriu Nempur dan Belikar Tana yang telah membunuh kedua orang tua Monaaq dan merampas harta negeri mereka.

... setelah pasukan siap baru mereka berangkat *menyukuq* (mengayau/menyerang) kampung Aput. Dalam penyerangan itu, Monaaq berhasil membunuh Beriu Nempur dan Belikar Tana, semua harta mereka bawa kembali. Sebelum berangkat pulang mereka mengucapkan kalimat penyemangat pasukan karena musuh telah berhasil mereka bunuh (Rindarwoko dkk, 2009:144).

Motif pahlawan juga terdapat dalam cerita Monaaq Lalukng versi Benuaq Siluq Ngurai, yaitu Monaaq berhasil membunuh Nunaq Batuq dan Nangkikng Liakng yang menculik Ringeng dan Oso.

Monaq pun terus menyerang dan akhirnya Nunaq Batuq dan Nangkikng Liakng kena hantaman parang Monaaq dan matilah keduanya. Monaaq pun tak terasa berteriak kegirangan sambil memerciki darah Nunaq Batuq dan Nangkikng Liakng ke langit dan tanah, Nayuq Timang dan mempersembahkan keduanya sebagai persembahan, sebagai tanda kemenangan.... (Rindarwoko dkk, 2009: 301 – 302).

Motif tokoh setengah dewa (*demigods*, A500)

Motif ini terdapat dalam cerita Monaaq Lalukng versi Benuaq (Siluq Ngurai). Menurut versi Benuaq Siluq Ngurai, tentang asal-usul Monaaq, disebutkan bahwa Monaaq adalah keturunan dewa. Berdasarkan

motifnya bagian kisah yang menceritakan asal-usul Monaq dimasukkan dalam motif *Birth and rearing of culture hero demigod* (A511), yaitu motif yang menerangkan kelahiran pahlawan setengah dewa.

Ayah Monaq bernama Mujat Tuhaq, yaitu anak dari pasangan Mukng Batuq dan Rumiq Juata. Sementara itu, Mukng Batuq adalah keturunan perempuan bernama Rumiq Juata, seorang keturunan Juata atau dewa yang tinggal dan menetap di Tayukng Ruakng Datai Lindo, sedangkan ayahnya bernama Pangkotn Seinang, seorang pemuda dari langit. Ibu Monaq bernama Mayang Ayakng, seorang perempuan yang juga berasal dari keturunan Juata yang sudah lama menetap di kampung Guntukng MaraQ Lomuq Tingkutn Danum Rurakng Bulau (Rindarwoko dkk, 2009:149–150).

Dalam cerita versi Rentenukng Tunjung disebutkan bahwa orang tua Monaq dan Lalukng bernama Rumiiq Juata dan Pangkootn Seinang. Walaupun dalam cerita tersebut tidak disebutkan asal-usul kedua orang tua Monaq secara detail, nama mereka sama dengan kakek dan nenek Monaq dalam cerita versi Benuaq (Siluq Ngurai).

Motif dewa (*deity/gods* A100)

Motif ini dapat ditemui dalam cerita versi Benuaq (Siluq Ngurai). Cerita tersebut mengandung tiga motif dewa, salah satunya adalah dewa tertinggi dan mengepalai dewa-dewa lainnya (*Supreme god. One god chief of all other gods*, A101). Dewa yang dimaksud adalah Nayuq Tengkelewang Jawaq Langit.

Pertarungan itu sangat terasa oleh Nayuq Tengkelewang Jawaq Langit bahwa bumi terasa bergoncang dan

terjadi gempa. Berarti di bawah sana ada di antara anak cucunya yang bermasalah, entah sakit, entah diserang musuh, entah kena musibah.

Lalu Nayuq Tengkelewang Jawaq memanggil Rejutn Buwatn Rewatn Buatn untuk turun ke bawah merasuki tubuh Monaq agar ia mampu membunug Nunaq Batuq.

“Nunaq Batuq itu memang jelek kelakuannya, sudah memang ia mengambil yang bukan hak miliknya di tambah lagi menahan Ringeng dan Oso, tidak sepatasnya ia berbuat seperti itu walaupun ia seorang raja/mantiq, jelas semua ini tidak bisa dibenarkan”. Kata Nayuq Tengkelewang Jawaq Langit (Rindarwoko dkk, 2009:299–300).

Motif dewa lainnya adalah dewa yang serakah (*greedy god*, A139.15.) dan dewa yang menjadi raja (*god represented as king, world as his kingdom*, A137.10.) Dewa yang dimaksud dalam dua motif ini adalah Nunaq Batuq, yaitu dewa yang menjadi raja di bumi yang memiliki sifat tamak, yaitu ingin mendapatkan Ringeng yang terkenal dengan kecantikannya. Dewa yang serakah (*greedy god*, A139.15.) terlihat dari kutipan di bawah ini.

Berita itu pun terdengar oleh Ninaq Batuq Nangkikng Liakng dari atas langit, ia adalah salah satu Mantiq langit yang ingin mengambil Ringeng, namun masih menunggu waktu yang tepat (Rindarwoko dkk, 2009:275).

Dewa yang menjadi raja (*god represented as king, world as his kingdom*, A137.10.). Motif ini terdapat dalam Nunaq Batuq yang memimpin kerajaan di bumi.

Maka mereka pun membuat persiapan untuk berperang Karena

Nunaq Batuq Nangkikng Liakng juga seorang raja di Murukng Niwukng, maka dengan mudah ia menyuruh anggota masyarakatnya untuk siap menyerang (Rindarwoko dkk, 2009:280).

Motif penculikan (*Abduction*, R10.)

Motif ini terdapat dalam cerita versi Benuaq baik Barong Tongkok, maupun Siluq Ngurai. Kedua cerita tersebut mengisahkan penculikan terhadap Ringeng dan Oso sebab kecantikan mereka. Versi Sekolaq Darat menceritakan raja lain yang sengaja datang ke Jengan Ampukng untuk menyerang negeri tersebut dan menculik Ringeng dan Oso. Penculikan dilakukan dengan melakukan penyamaran sebagai tamu yang sedang berkunjung sehingga versi Benuaq Barong Tongkok dimasukkan dalam motif nomor R24, yaitu penculikan dengan menyamar (*abductor in disguise*).

Selain para wanita dan anak-anak, Odang Jawa dan rombongan pun ikut ditawan oleh gerombolan pengacau itu. Termasuk di dalamnya dua perempuan cantik, yakni Ringeng dan Oso yang tidak lain adalah isteri Monaq dan Dalung. Penyerangan itu terjadi begitu cepat dan mendadak. Seolah-olah gerombolan itu sudah paham betul tentang keadaan Negeri Jengan Ampukng. (Mustikawati dkk, 2010:55).

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana Odang Jawa selaku otak penculikan berpura-pura ikut diculik oleh gerombolan pengacau. Padahal penculikan tersebut merupakan rencananya dan para pengacau adalah anak buahnya.

“Dari perlengkapan yang mereka bawa. Mereka benar-benar berniat

baik untuk bersahabat dengan kita,” kata Monaq kepada Dalung.

“Baiklah, Odang Jawa karena Tuan sudah sudi memotong tali kuning dan kayu palang gerbang aku nyatakan persahabatan kita sudah terjalin. Oleh sebab itu, tidak ada yang terlarang bagi Tuan dan rombongan terkecuali itu bertentangan dengan adat istiadat kami. Ibarat lebah mencari madu, bunga pengharum negeri. Tamu mencari sanak kandung. Dewata menampakkan muka. Itu semua berarti tidak ada sesuatu yang disembunyikan di dalam hati. Tidak ada rahasia seperti udang di balik batu. Kita berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah. Makan bersama dan minun air dari sumber yang sama karena kita sekarang bersaudara,” kata Monaq dengan suara lantang yang disambut suara riuh yang hadir (Mustikawati dkk, 2010:53 – 54).

Odang Jawa berhasil mendapatkan kepercayaan Monaq dan Dalung yang menganggap mereka sebagai sahabat yang dapat dipercaya seperti saudara kandung. Namun, Odang Jawa ternyata mengkhianati kepercayaan tersebut.

Versi Siluq Ngurai menerangkan bahwa penculiknya adalah seorang dewa yang tertarik dengan kecantikan Ringeng dan Oso. Sebagai seorang dewa yang mengetahui kemampuan Monaq dan Lalukng dalam bertarung, mereka memilih menunggu sampai keadaan menguntungkan mereka, yaitu ketika Monaq telah meninggal dan Lalukng menjadi gila. Motif versi ini adalah nomor R14, yaitu penculikan oleh dewa atau manusia setengah dewa (*deity/demigod abducts person*).

Berita tentang kematian Monaq itu pun terdengar oleh Nunaq Batuq Nangkikng Liakng “Syukurlah, se-

karang Lalukng menjadi gila dan Monaq meninggal berarti kita bisa ke sana, kita serang mereka dan kita tawan Ringeng dan Oso, ini kesempatan besar,” kata Nunaq Batuq (Rindarwoko dkk, 2009:280).

Motif Pelarian Diri dan Pengejaran (*Escapes and Pursuits*, R200)

Motif ini dapat ditemukan dalam tiga versi, Benuaq Barong Tongkok, Benuaq Siluq Ngurai, dan Rentenung Tunjung. Versi Benuaq Barong Tongkok menerangkan penyerangan terhadap negeri Monaq dan Dalung dan penculikan Ringeng dan Oso. Penyerangan tersebut menyebabkan kerugian besar terhadap negeri Monaq dan Dalung, selain harga diri yang tercoreng. Sebagai pembalasannya, Monaq dan Dalung melakukan pengejaran sampai ke negeri penyerangnya sekaligus usaha untuk membebaskan Ringeng dan Oso.

Versi Benuaq Sekolaq Darat

Monaq dan Dalung mengumpulkan para pendekar yang siap bergabung bersama mereka. Hingga terkumpul lebih dari empat puluh orang pendekar tangguh yang bersedia menyertai kedua panglima yang masih muda itu. Mereka bersiap untuk menghilir Sungai Teweh. Menjelang siang mereka telah bertolak dari tepian Jengan Ampukng. Hanya ada satu niat dalam hati mereka, yakni membersihkan wajah warga Jengan Ampukng yang tercoreng-moreng karena tindakan gerombolan perusuh. Perusuh yang telah membunuh warga mereka dan menawan istri dan anak mereka (Mustikawati dkk, 2010:57).

Versi Siluq Ngurai

“Baiklah kalau begitu kita harus membalas serangan itu, malu kita

masih kaya, orang banyak dan terpan-dang lagi, jadi kita harus balas me-nyerang untuk mengambil kembali Ringeng dan Oso,” kata Dalukng (Rindarwoko dkk, 2009:284).

Versi Rentenung Tunjung mencerita-kan penyerangan terhadap rombongan yang sedang dalam perjalanan pindah ke daerah lain. Dalam perjalanan, rombongan yang dipimpin orang tua Monaq tidak pernah sampai ke daerah baru, sedangkan rom-bongan yang dipimpin Monaq telah sampai di daerah baru. Kejadian ini membuat Monaq berniat melakukan pengejaran terhadap penyerang orang tuanya.

Mendengar keterangan dari Nangkai Bulau ditambah dengan keterangan yang dia dapat dari Beriu Nempur sewaktu ia menyamar men-jadi Garik anak Cina yang berdagang di Aput, maka tidak ada keraguan lagi bahwa yang membunuh orang tuanya adalah orang Aput Perarawetn, maka Monaq mulai merencanakan untuk membalas kematian kedua orang tuanya dengan menyerang Aput/*Nyukuq Aput* (Rindarwoko dkk, 2009:284).

Motif Pesta Adat (Motif *Origin of Customs*, A1500–A1599)

Motif ini dapat ditemui dalam ketiga versi cerita. Dalam versi Benuaq Barong Tongkok pesta adat disebutkan sebagai pesta tahunan memperingati terjadinya bumi dan langit. Berdasarkan motif yang disusun Thompson, yaitu ritual yang berhubungan dengan religiusitas (*Origin of religious ceremonies*, A1540). Dalam indeks motif yang diutarakan Thompson tidak ditemukan rincian ritual yang berhubungan dengan upacara mengenang terjadinya bumi dan langit.

Upacara *Ngugu Tahun* konon adalah upacara akbar yang bertujuan untuk mengenang kembali peristiwa terjadinya bumi dan langit ribuan tahun silam. Berbagai golongan masyarakat akan dengan senang hati datang berbondong-bondong ke perhelatan akbar tersebut. Di sana para tamu akan disambut dan dijamu dengan senang hati oleh tuan rumah. Penduduk negeri Jengan Ampukng tidak akan membedakan perlakuan terhadap tamu mereka," kata Bayang panjang lebar (Mustikawati dkk, 2010:46–47).

Sementara itu, cerita versi Benuaq Siluq Ngurai pesta ritual tersebut dilaksanakan pada saat merayakan kemenangan atas Nunaq Batuq, yaitu dengan cara melakukan tarian, mendirikan lamin baru, dan melakukan upacara *paper* untuk mendoakan keselamatan dan menyambut kemenangan.

Ketika sampai di bawah, Ringeng dan Oso masih tampak cantik tetap seperti dulu tak ada perubahan dan mereka pun kembali ke Tanyukng Ruakng Datai Lino diiringi dengan tarian lele, teriakan kebahagiaan tak henti-henti sepanjang jalan..... mereka berencana membuat lamin baru, yaitu menyambung lamin yang lama. Setelah lamin selesai, mereka melaksanakan sukuran dan mengadakan upacara *paper* untuk mendoakan keselamatan secara tradisional, baik Monaq, Ringeng maupun Dalukng dan Oso karena mereka baru saja berperang untuk mengambil kembali Ringeng dan Oso yang baru saja dibebaskan dari tawanan (Rindarwoko dkk, 2009:304–305).

Seperti halnya versi Benuaq Siluq Ngurai, versi Rentenukng Tunjung juga

melaksanakan upacara setelah selesai menumpas penyerang yang menculik Ringeng dan Oso. Selain itu, mereka juga melaksanakan upacara *Kwangkai*, yaitu upacara kematian atas terbunuhnya Nangkai, anak Monaq.

Setelah sampai di Datai Juaq membawa jasad Nangkai, mereka membuat ritual adat *kwangkai wara*. Secara acara ritual *kwangkai* selesai termasuk masa berkabung selesai, baru mereka membuat acara *buka brata* menaikkan syukur *rame mage* (bersuka cita atas kemenangan *Nyukuq Aput*, walaupun Nangkai tewas dalam penyerangan itu. Mereka buat acara ritual *beliant Nalint Tahun* dan *Negaq*, dalam acara ini semua prosesi ritual mereka lakukan termasuk prosesi tari-tarian, dengan maksud untuk bersih tahun dan membuang sial yang menimpa mereka (Rindarwoko dkk, 2009:304–305).

Berdasarkan motif Thompson, kutipan tersebut mengandung dua motif, yaitu ritual untuk orang yang telah meninggal (*Origin of feast for the dead*, A1541.1.), yaitu upara kematian *kwangkai* untuk upacara terakhir bagi mayat Nangkai. Sementara itu, upacara ritual yang kedua yang mereka lakukan adalah upacara *Nalint Tahun* dan *Negaq* yang dilakukan untuk membuang sial atas kejadian yang telah menimpa mereka dan sekaligus doa untuk keselamatan mereka selanjutnya. Upacara *Nalint Tahun* dan *Negaq* berdasarkan indeks motif Thompson tidak ditemukan penjelasan yang terinci. Thompson hanya menuliskan tentang motif A1541.2. *Origin of feasts in honor of certain god (goddess)*, yaitu upacara atau ritual yang ditujukan untuk dewa tertentu.

Motif Pembunuhan Berencana (Motif *Murder by Strategy*, K910)

Motif ini dapat ditemukan dalam tiga versi cerita. Cerita versi Benuaq Barong Tongkok menyebutkan bahwa Odang Jawa sudah mempersiapkan pasukan untuk menyerang Jengan Ampukng. Ia bahkan bersama dengan dua panglimanya menyusun strategi secara rahasia.

Pembicaraan tersebut terlihat sangat serius dan tidak ada seorang pun berani mendekati untuk mendengarkan isi pembicaraan. Dengan tiga buah kapal besar terlihat bahwa rombongan perjalanan negeri Liuk Tasik sebagai satu rombongan armada yang besar, seakan sedang melakukan tugas inspeksi ke kampung-kampung (Mustikawati dkk, 2010:50–51).

Versi Benuaq Siluq Ngurai menjelaskan rencana Nunaq Batuq untuk menyerang negeri Monaq. Salah satu rencana mereka adalah dengan cara mengerahkan tentara dan anggota masyarakatnya.

Maka mereka pun membuat persiapan untuk berperang karena Nunaq Batuq Nankikng Liakng juga seorang raja di Murukng Niwukng, maka dengan mudah ia menyuruh anggota masyarakatnya untuk siap menyerang.

Setelah semuanya lengkap mereka pun berjalan menuju Tanyukng Ruakng Datai Lino untuk menyerang dan menawan Ringeng dan Oso. Sesampainya di sana mereka langsung menyerang semua yang ada di situ, ditombak, ditimpas, dan dipukul sampai mati. Namun, sebagian orang ada yang lolos melarikan diri (Rindarwoko dkk, 2009:280).

Pembunuhan berencana juga terdapat dalam versi Rentenukng Tunjung. Versi ini menjelaskan cara-cara orang kampung Aput memperdaya orang tua Monaq kemudian membunuhnya.

...tapi orang kampung ini membujuk supaya semua harta yang mereka bawa diangkat semua ke atas lamin, karena siapa tahu Sungai Tiwai (Litu) ini airnya naik di hulu (*sem-purak/juhuuq*), akhirnya rombongan ini menurut mereka angkat semua barang dengan dibantu orang kampung itu sendiri, lalu orang kampung itu menjamu rombongan ini dengan memberi mereka minuman, makanan, dan menyiapkan tempat tidur bagi mereka. Namun, setelah mereka makan dan minum, mereka semuanya jadi pusing /mabuk. Dalam keadaan semua mabuk, orang kampung itu membunuh mereka semua, termasuk Pangkotn Seniang dan Rumiiq Juata yang tidak lain adalah ayah dan ibu si Monaq, setelah menghabisi nyawa rombongan seluruh harta mereka sembunyikan, perahu mereka pecahkan/mereka belah baru mereka hanyutkan dan tenggelamkan supaya tidak ketahuan (Rindarwoko dkk, 2009:180–129).

Motif Perubahan Wujud (D40. *transformation to likeness of another person*).

Motif ini dapat ditemui dalam versi Benuaq Siluq Ngurai dan versi Rentenukng Tunjung. Versi Benuaq Siluq Ngurai menceritakan perubahan wujud Monaq menjadi anak kecil yang kemudian berubah lagi menjadi Monaq dan menolong Dalukng tu Lalukng melawan Nunaq Batuq.

Tak lama setelah berkata demikian anak kecil itu pun menghilang entah

ke mana, tak ada yang tahu. Sebenarnya anak kecil itu adalah jelmaan Monaq. Jadi sebenarnya Monaq tidak mati karena sebelum Dalukng menombak Monaq, Nayuq telah memindah raga Monaq. Monaq yang sudah berubah wujud pun pergi ke rumah ayah bundanya di Tanyukng Ruakng Datai Lino untuk mencari tahu tujuan perjalanan Dalukng (Rindarwoko dkk, 2009:281).

Sementara itu, versi Rentenukng Tunjung mengisahkan cara Monaq dalam mencari informasi keberadaan orang tuanya dengan cara menyamar. Ia menyamar menjadi Garik anak Cina atau orang Cina yang berdagang di kampung Aput. Dengan menyamar ia mudah mendapatkan informasi yang ia dapatkan.

Menyadari bahwa tidak ada kabar apapun juga dari Nangkai Bulau anaknya, maka Monaq memutuskan untuk menyelidiki sendiri dan dengan kekuatan/kuasanya ia mengubah dirinya menjadi Garik anak Cina. Ia mulai berdagang *bebalok* dengan *pejajap* (perahu/kapal), mudik dari ilir menyusuri sepanjang sungai Tiwai (Litu) dan di setiap kampung ia singgahi, akhirnya sampai juga ia di kampung Aput Perarawetn. Garik anak Cina ini menambatkan *pejajap*-nya di tepian sungai dan ia mulai berjualan di situ sambil mencari informasi (Rindarwoko dkk, 2009:136).

Persebaran Cerita

Menurut mazhab Finlandia, tiga versi cerita Monaq dan Dalung, yaitu versi Dayak Benuaq Barong Tongkok, versi Dayak Benuaq Siluq Ngurai, dan versi Dayak Rentenukng Tunjung sebagai bagian dari teori monogenesis. Teori ini menyakini

bahwa cerita rakyat hanya diciptakan satu kali di suatu tempat yang kemudian menyebar. Bukti-bukti kesamaan-kesamaan tertentu yang terdapat dalam beberapa cerita menunjukkan terjadinya cerita diyakini berasal dari daerah yang sama. Suku Benuaq, Rentenukng dan Tunjung seperti yang telah dijelaskan dalam bab pendahuluan memiliki keterkaitan sosial yang cukup dekat di masa lampau. Teori yang digagas Grim bersaudara ini merupakan teori yang dianggap dangkal karena mengansumsikan induk cerita tradisional berasal dari Eropa (Endraswara, 2009:143). Namun, teori ini berlaku untuk cerita Monaq dan Dalung karena banyaknya kesamaan konsep yang terdapat dalam ketiga versi cerita. Berdasarkan motif yang telah dijabarkan sebagian besar memiliki konsep yang sama, yaitu motif pahlawan, pelarian diri dan penyerangan, pesta adat, dan pembunuhan berencana. Dari delapan motif yang dijabarkan, empat di antaranya sama secara konsep.

Teori monogenesis ini juga menyatakan bahwa perbedaan yang ada dalam versi-versi yang berbeda menunjukkan terjadinya penyebaran atau difusi (*difussion*). Hal itu menjelaskan beberapa perbedaan yang terdapat dalam ketiga versi. Namun, perbedaan tersebut tidaklah signifikan karena ketiganya memiliki kesamaan konsep, yaitu tokoh pahlawan Monaq dan Dalung. Penyebaran yang terjadi karena penyesuaian dengan kondisi geografis, migrasi penduduk, adanya tukang cerita. Cerita versi Benuaq menyebutkan adanya tukang cerita, yaitu seorang perempuan bernama Bayang.

Pada zaman dahulu di kepulauan Kalimantan, hiduplah seorang wanita yang terkenal sebagai tukang dongeng. Cerita yang dibawakannya selalu ditunggu-tunggu oleh pendengarnya karena ia sangat pandai

meramu berbagai cerita menjadi sebuah kisah yang menarik. Setiap orang yang mendengarkan ceritanya percaya bahwa kisah yang disampaikan oleh wanita tukang cerita tersebut adalah peristiwa nyata. Wanita tukang dongeng itu memiliki suara indah yang digunakannya untuk menyanyikan tembang-tembang ceritanya dengan begitu apik dan merdu didengar. (Mustikawati dkk, 2010: 45).

Hal itu sesuai dengan yang dikatakan Danandjaja (2002:4) bahwa salah satu ciri pengenalan folklor adalah terdapat dalam berbagai versi atau varian yang diakibatkan persebarannya secara lisan yang dipengaruhi oleh proses interpolasi atau lupa diri manusia.

Ketiga suku, yaitu Benuaq, Rentenukng, dan Tunjung mendiami tiga kecamatan yang berbeda di Kabupaten Kutai Barat. Benuaq terdapat dalam Kecamatan Bongan, Jempang, Muara Pahu, Siluq Ngurai, Bentian, Muara Lawa, Damai, Nyuatan, dan Barong Tongkok. Sementara itu suku Rentenukng dan Tunjung mendiami Long Iram, Tering, Melak, sebagian Barong Tongkok, Sekolaq Darat, Muara Pahu, Linggang Bigung, termasuk Linggang Melapeh. Persebaran ketiga suku di Kabupaten Kutai Barat cukup merata. Hal itu juga menandakan persebaran cerita rakyatnya, termasuk Monaq dan Dalung yang juga merata. Alasan ini menjadikan kental dan kuatnya konsep cerita rakyat Monaq Dalung di Kabupaten Kutai Barat.

PENUTUP

Ada delapan motif yang menjadi unsur menonjol dalam tiga versi cerita Monaq dan Dalung.

1. Motif pahlawan dimiliki oleh ketiga versi. Ketiganya secara gamblang menjabarkan karakter Monaq dan Dalung sebagai tokoh pahlawan yang gagah perkasa dalam menumpas gerombolan penyerang dan penculik yang menrugikan negeri mereka. Ketiganya juga menyebutkan bahwa Monaq dan Dalung adalah pemuda yang memiliki kesaktian tinggi. Versi Dayak Benuaq Siluq Ngurai bahkan menyebutkan Monaq dan Dalung adalah keturunan dewa atau *Juata* dan *Seniang*.
2. Motif dewa dan setengah dewa hanya dimiliki oleh versi Dayak Benuaq Siluq Ngurai.
3. Motif penculikan terdapat dalam dua versi. Walaupun keduanya memiliki varian yang berbeda-beda, kedua versi menyebutkan adanya penculikan. Versi Dayak Benuaq Barong Tongkok menyebutkan penyerangan dan penculikan dilakukan oleh Odang Jawa dan rombongannya yang tertarik dengan kemakmuran negeri Jengan Ampukng dan kecantikan Ringeng dan Oso. Versi Dayak Benuaq Siluq Ngurai menyebutkan bahwa penyerangan dan penculikan dilakukan oleh dewa Nunaq Batuq yang tertarik dengan kecantikan Ringeng dan Oso
4. Motif Pelarian dan Pengejaran terdapat dalam ketiga versi. Versi Benuaq Barong Tongkok menyebutkan rombongan Odang Jawa melarikan diri setelah menyerang dan menculik Ringeng dan Oso sehingga Monaq dan Dalung melakukan pengejaran sampai ke negeri Liuk Tasik, negerinya Odang Jawa. Versi Benuaq Siluq Ngurai menyebutkan Dalung harus melakukan pengejaran terhadap rombongan Nunaq Batuq sampai ke negeri langit. Namun, Nunaq Batuq membentengi negeri dengan pagar bambu yang sangat tinggi dan

rimbun sehingga sukar ditembus. Versi Rentenukng Tunjung menyebutkan bahwa Monaq melakukan pengejaran terhadap pembunuh orang tuanya dengan cara menyamar menjadi Garik anak Cina.

5. Motif Pesta Adat terdapat dalam tiga versi cerita. Versi Benuaq Barong Tongkok menyebutkan bahwa pesta adat tersebut merupakan upacara yang diadakan setiap tahun sekali yang memperingati terjadi bumi dan langit. Versi Benuaq Siluq Ngurai menyebutkan bahwa upacara adat dilakukan setelah kemenangan melawan Nunaq Batuq. Versi Rentenukng Tunjung menyebutkan selain pesta merayakan meminta keselamatan mereka juga mengadakan upacara *kwangkai* atau upacara kematian untuk penghormatan bagi Nangkai.
6. Motif pembunuhan berencana terdapat dalam tiga versi cerita.
7. Motif perubahan wujud terdapat dalam dua versi cerita, yaitu versi Benuaq Siluq Ngurai dan versi Rentenukng Tunjung. Versi Benuaq Siluq Ngurai menyebutkan bahwa Monaq dapat berubah menjadi anak kecil dan kemudian berubah menjadi Monaq kembali. Versi Rentenukng Tunjung menyebutkan Monaq dengan kesaktiannya berubah menjadi Garik anak Cina atau orang Cina untuk mencari informasi kematian orang tuanya.

Berdasarkan kesamaan yang terdapat dalam delapan motif tersebut, terdapat empat motif yang dimiliki ketiga versi. Motif-motif tersebut adalah pahlawan, pelarian diri dan penyerangan, pesta adat, dan pembunuhan berencana. Sementara itu, terdapat dua motif yang hanya dimiliki dua versi cerita. Motif penculikan dimiliki versi Benuaq Sekolaq Darat dan Benuaq Siluq

Ngurai, sedangkan motif perubahan wujud yang dimiliki versi Benuaq Siluq Ngurai dan Rentenukng Tunjung. Sementara itu, motif dewa dan setengah dewa yang hanya dimiliki versi Benuaq Siluq Ngurai.

Ketiga suku Benuaq, Rentenukng, dan Tunjung mendiami wilayah kabupaten Kutai Barat dengan pembagian wilayah yang seimbang. Hal itu menjadikan persebaran cerita Monaq Dalung dalam tiga versi cukup merata di Kabupaten Kutai Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. 2002. *Folklor Indonesia Ilmu gosip, dongeng dan lain-lain* (VI). Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djamaris, E. 1994. *Sastra Daerah di Sumatera: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, S. (2009). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Grup.
- Lahajir dkk., Y. 2007. *Renungan Budaya Sendawar Seratus Cerita Rakyat*. Sendawar: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kutai Barat.
- Moleong, L. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustikawati, A. 2019. Jejak Budaya Penajam Paser Utara dalam Cerita Asal-Usulnya. *Loa*, 14, 46. Retrieved from <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/loa/article/view/1974/1025>
- Mustikawati dkk, A. 2010. "Cerita Rakyat Kabupaten Kutai Barat". Samarinda: Kantor Bahasa Kalimantan Timur.
- Pudentia. 2003. *Antologi Prosa Rakyat Melayu Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

- Rindarwoko dkk, R. 2009. *Cerita Rakyat Monaaq Ringeeng dalam Perspektif Ilmu Folklor*. Sendawar: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kutai Barat.
- Taum, Y. Y. 2011. *Taum, Yoseph Yapi. 2011. Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Thompson, S. 1958. *Motif-index of folk-literature/ : a classification of narrative elements in folktales, ballads, myths, fables, mediaeval romances, exempla, fabliaux, jest-books, and local legends*. Bloomington: Indiana University Press.